

**EFEKTIVITAS KONSELING MULTIBUDAYA DALAM MENINGKATKAN
ADAPTASI SOSIAL DAN AKADEMIK SISWA DENGAN PENDEKATAN
COUNSELING CULTURE DIVERSE**

Elisabeth Rosianna¹, Nova Rizky², Albert Nainggolan³,
Yuda Zalfes Franata⁴, Cinthya Angelica Vega⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Prof.Dr Hazairin,S.H.,

¹elisabetrosianna1@gmail.com, ²novarizky230825@gmail.com,
³albertnainggolan75@gmail.com , ⁴yudhafranta@gmail.com,
⁵cece40352@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa yang dialami oleh setiap individu. Rentang masa remaja tergolong dari umur 14-17 tahun.. Keanekaragaman budaya di tengah masyarakat saat ini dimungkinkan dapat menjadi salah satu strategi intervensi dalam upaya menangani perilaku problematik remaja. Hal ini dipengaruhi konselor yang terikat dengan atribut yang dibawanya. Pendekatan ini merupakan kerangka kerja yang digunakan konselor dalam memahami dan merespon keragaman budaya dalam konseling

Katakunci: kemampuan sosial, keragaman budaya, dan peningkatan akademik

ABSTRACT

Adolescence is a period experienced by every individual. The span of adolescence is 14-17 years. Cultural diversity in today's society can potentially be an intervention strategy in addressing problematic adolescent behavior. This is influenced by counselors' attachment to their own attributes. This approach is a framework that counselors use to understand and respond to cultural diversity in counseling.

Keywords: social skills, cultural diversity, and academic improvement

A. Pendahuluan

Pada dasarnya budaya merupakan hal yang menggambarkan tradisi yang terdapat di suatu tempat atau wilayah yang dihuni oleh manusia.

Kebudayaan tak lepas kaitannya dengan individu. Misalnya untuk menggabungkan beberapa faktor fisiologis, sosiologis dan psikologis pada diri individu. mengasah daya ingat dan kemampuan berpikir,

orang zaman dulu. kemampuan berpikir, orang zaman dahulu banyak dengan menggunakan cara mendongeng atau dengan bermain congkak. Kecenderungan manusia untuk dapat mengingat dengan baik, terkadang dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan dan faktor genetik. Budaya juga secara tidak langsung memiliki peran yang krusial dalam membantu mempertajam daya ingat dan kemampuan berpikir, serta adaptasi sosial. Oleh karenanya terdapat Pendekatan konseling yang dapat mengakomodasi keberagaman budaya ini dikenal dengan istilah konseling lintas budaya. Namun dalam pelaksanaannya, terkadang belum dapat sesuai karena terdapat kesenjangan idealisme atau realita dalam penerapan konseling multibudaya ini.

Berdasarkan pendapat dari Derald wings sue dan David sue (1970) konseling multibudaya adalah suatu hubungan yang dijalani oleh individu, yang terdiri dari latar belakang, nilai-nilai, dan keragaman yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Paul b Pedersen (1970), bahwa konseling

multibudaya merupakan pionir yang menyatukan individu yang memiliki keragaman baik dari segi kebudayaan dan adat istiadat menjadi satu-kesatuan dalam upaya untuk mengurangi adanya perbedaan agar proses konseling dapat berjalan dengan inklusif, dan mengurangi etnosentrisme pada saat konseling maupun tidak dalam kondisi tersebut. Sehingga dapat sejalan dan menyeluruh dengan pendapat Bradley t coopers dan Danica g hays(2010), bahwa konseling harus menekankan pendekatan yang holistic, menyeluruh, dan menggabungkan faktor fisiologis, sosiologis dan psikologis pada diri individu.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi konseling multibudaya, yaitu :

1.) kesadaran diri (believe)

Konselor harus mampu mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan konseling multibudaya, misalnya mampu menangani konseli yang berbed budaya dengan cara, menghargai budaya klien dan memiliki kemampuan untuk bisa memberikan pandangan dan latar

belakang untuk membantu penyelesaian masalah klien yang berbeda budaya

2. pengetahuan (education)

Seorang konselor harus memiliki pandangan yang luas akan dunia luar dan pengetahuan mengenai budaya dan keragaman yang akan membantunya dalam penyelesaian masalah klien.

3. keterampilan (skills)

Konselor diharapkan mampu atau bisa untuk menghormati budaya klien dan memberikan pandangan yang positif agar proses bimbingan konseling dapat berlangsung dengan transparan dan terbuka

B. Metode Penelitian

Pada bagian metode, kami menggunakan metode literature review dengan mempertimbangkan sumber acuan kami dari beberapa jurnal yang terdapat kesamaan dengan tema yang kami dikaji atau teliti untuk mendapat pengetahuan atau keterampilan dalam memahami keterkaitan dengan konseling multibudaya Metode studi literatur digunakan sebagai

cara untuk mengumpulkan data dan sumber yang terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya diolah menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai data yang telah dihimpun serta memberikan interpretasi dan pemahaman terhadap data tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ada beberapa konsep yang dipertimbangkan pada saat konseling multibudaya berlangsung, yaitu :

1. kesadaran diri

Individu penting untuk memiliki kesadaran, apalagi seorang konselor harus memiliki kesadaran diri krena saat proses konseling berlangsung, konselor harus dapat memahami lebih baik tentang pengaruh atau muatan budaya yang dibawa oleh konseli saat proses konseling berlangsung.

2. kesadaran akan perbedaan individu

Konselor harus dapat memahami perbedaan yang ada pada seseorang ,karena pada saat konseling berlangsung pentingnya memahami perbedaan budaya klien agar proses

konseling dapat berjalan dengan baik, terjadinya sikap saling menghargai, dan pemecahan masalah klien dapat teratasi dengan baik

3. adanya keterampilan menerapkan intervensi yang disesuaikan dengan budaya. Dengan adanya keterampilan ini siswa diharapkan dapat memiliki skill yang baik dalam lingkungan sosial yang terdiri dari multikultur. Sehingga ia dapat meningkatkan esensi dalam kemampuan bersosial dan akademik yang berjalan beriringan

4. memiliki sikap responsive yang bertujuan untuk membangun hubungan yang inklusif dengan pendekatan konseling terapeutik budaya. Konselor diharapkan mampu menjembatani konseli dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan keragaman budaya dengan cara menghargai, menghindari dominasi dari budaya lain, dan memastikan adanya kesetaraan budaya. Sehingga diperlikannya prinsip pembangunan inklusifitas konseling multibudaya yang berdasar pada cultural humanity, autensitas budaya dan pemberdayaan

Teknik–teknik yang Digunakan dalam konseling multibudaya teknik konseling multibudaya adalah teknik yang digunakan untuk membantu proses konseling berlangsung dengan menggunakan pendekatan budaya yang terdapat pada klien yang melakukan proses konseling tersebut.

Teknik untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa, yaitu :

1. role playing lintas budaya

Bermain peran ini dimaksudkan untuk melatih kepekaan siswa terhadap lingkungan sosialnya dan melatihnya untuk memiliki rasa kebersamaan dan tenggang rasa yang tinggi dalam menjaga keharmonisan antar sesama teman.

2. membuat kelompok untuk

melaksanakan gotong royong
Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk membangun rasa kebersamaan dan empati sosial siswa yang tinggi dalam menjaga lingkungan dan efisiensi dengan lingkungan sosialnya.

3. membuat mindfulness untuk meningkatkan ketenangan.

Praktik ini selain dapat dilakukan untuk meningkatkan ketenangan regulasi emosi, tetapi juga dapat

menciptakan kebersamaan dalam kebudayaan misalnya bersemedi, meditasi, atau hal semacam lainnya.

Teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, yaitu

1. gambaran sukses budaya

Membayangkan prestasi dengan representasi budaya local. Misalnya belajar tentang R.A kartini mengenai adat dan kebudayaan jawa.

2. CBT indigenous

Ubah pikiran negatif dan ciptakan hal positif dengan pengaruh budaya dengan penerapan contoh belajar menunggu, seperti nelayan yang sabar dalam menunggu hasil ikan yang ditangkap.

3. dan pemahaman akan budaya

Penerapannya menggunakan musyawarah dan mufakat untuk pelaksanaan kegiatan belajar berbasis kelompok.

4. penguatan lingkungan sekolah yang inklusif untuk melatih akademik siswa.

Upaya membangun lingkungan sekolah yang inklusif memerlukan langkah yang terstruktur dan konsisten agar proses konseling multikultural dapat memberi dampak

berkelanjutan bagi siswa yang mengalami intoleransi dan diskriminasi berbasis identitas. Lingkungan yang aman dan menghargai keberagaman dapat membantu siswa pulih dari pengalaman negatif kemudian menciptakan fondasi sosial yang mendukung pertumbuhan akademik, emosional, dan sosial mereka. Penguatan lingkungan sekolah yang inklusif merupakan langkah penting dalam mendukung keberlanjutan pendidikan yang ramah bagi semua siswa, terutama mereka dengan kebutuhan khusus. Lingkungan sekolah yang inklusif tidak hanya menyediakan akses fisik yang mudah dan aman, seperti penyediaan ramp, lift, dan toilet yang dapat diakses semua siswa, tetapi juga menciptakan atmosfer sosial dan budaya yang menghargai keberagaman dan perbedaan. Strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa dan keterlibatan komunitas menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan optimal seluruh peserta didik.

Upaya yang dilakukan oleh konselor, agar konseling multibudaya dapat

berjalan dengan baik, terutama dalam lingkungan sekolah adalah dengan memiliki sikap profesional konselor atau guru bk yang baik. Atau dapat disebut juga sebagai enkapsulasi konselor yang berarti menggambarkan seseorang konselor yang terjebak pada pandangan tentang budayanya sendiri, dan tidak mau terbuka dengan budaya lain . Dalam konteks ini, konselor harus dapat mencegah bias terhadap budaya manapun sehingga proses konseling dapat berlangsung dengan baik dan memberikan pengalaman tentang belajar mengenai budaya baru, agar klien mendapat pemecahan masalah dari hasil proses konseling yang dilakukan

Guru bk memiliki peran krusial dalam berjalannya proses konseling yang baik disekolah. Dengan meningkatkan interaksi yang berkaitan dengan budaya yang multikultur, maka itu dapat melatih siswa untuk bisa menghargai dan berbaur dengan teman sekitarnya , beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan hal tersebut adalah :

1. mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi.

Komunikasi merupakan hal utama yang penting saat proses konseling berlangsung. Individu atau klien harus dapat menyampaikan permasalahan yang dialami melalui proses interaksi inklusif antara konselor. Dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif maka, proses konseling dapat berjalan dengan lancar.

2. penggunaan bahasa yang sensitive akan budaya

Konseling multibudaya juga mengajarkan kepada siswa agar dapat menghindari penggunaan kata yang sensitive atau tidak baik dengan hal yang berhubungan dengan budaya. Seperti kata merendahkan atau menghina suku dan ras tertentu. Sehingga siswa dilatih untuk dapat belajar menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, agar tercipta suasana yang harmonis dan selaras.

3. mengatasi masalah dengan komunikasi yang efektif Dalam hal ini terkadang siswa memiliki perbedaan pendapat mengenai hal tertentu dengan teman. Untuk mengatasi hal tersebut konselor atau guru bk diharapkan dapat mampu menyelesaikan dengan

komunikasi yang efektif sehingga siswa dapat dilatih untuk bernegosiasi dan mengemukakan pendapat untuk mendapat penyelesaian dari resolusi masalah yang sedang dihadapi.

4. mendorong interaksi sosial yang positif Dalam pelaksanaan kegiatan konseling, diharapkan dapat memberikan individu atau siswa dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi yang baik dan positif dengan teman-temannya. Sehingga siswa dilatih agar mampu menjadi pribadi yang easy going, polite dan menyenangkan dengan semua teman, tanpa memandang perbedaan yang ada.

PENERAPAN KONSEPTUAL DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Diperlukan adanya penerapan konseptual yang mengarah pada konseling di lingkungan pendidikan, misalnya dengan mengadakan program "cintai budaya kita" dengan kegiatan penggunaan pakaian adat. sehingga adanya program ini siswa diharapkan dapat mampu menjaga dan melestarikan budaya, serta menghargai dan menciptakan kesatuan diatas perbedaan yang ada. Sehingga

melalui hal ini peerta didik dapat memahami realitas sosial yang ada dan dapat menyikapinya secara konstruktif dan positif

PENGUATAN INTERAKSI YANG POSITIF DEMI TERCIPTANYA LINGKUNGAN PERGAULAN YANG SEHAT.

Guru bk atau konselor memiliki tanggung jawab yang besar terhadap terciptanya lingkungan belajar yang baik bagi siswa. Dengan adanya kegiatan konseling multibudaya konselor diharapkan dapat mampu untuk meningkatkan sikap inklusif, ramah dan saling menghargai dengan semua orang tanpa melihat adanya perbedaan. Sehingga diperlukan adanya kolaborasi dengan orangtua untuk lebih mengajari anak agar dapat menghormati dan menghargai sesama di sekitarnya. Sehingga akan terbentuk lingkungan belajar yang aman dan positif untuk proses tumbuh kembang anak tersebut.

D. Kesimpulan

Keberagaman etnis merupakan keadaan yang menuntut adanya proses kegiatan konseling multibudaya dapat berlangsung. Konselin ini terbukti

memiliki peran yang krusial dan strategis dalam pelaksanaannya. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan akademiknya. Dengan adanya kolaborasi dari kedua aspek ini, diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang baik dalam meningkatkan upaya potensi dirinya. Oleh karenanya diharapkan orangtua juga dapat berperan dalam upaya mengajarkan anak agar bisa belajar memahami dan menghormati keragaman budaya yang ada demi tercapainya aspek pembelajaran dan sosial anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Della puspita, khalisa maulidina, wulan puspita, fikri al-bukhori . (2025). peran layanan bk dalam mengembangkan sikap toleransi antar siswa disekolah . *wahana karya ilmiah pendidikan* , 10.
- Fatchurahman, M., Setiawan, M. A., & Karyanti, K. n.d. (2021). The Development of Group Healing Storytelling Model in Multicultural Counselling Services in Indonesian Schools: Examination of Disciplinary Cases. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling.*, 29.
- hays,danica.g& erford bradley.t. (2010). developing multicultural counseling competence. *a system approach pearson*, 9.
- Kartikasari, Wenny Audina, Neviyarni Suhaili, and Netrawati Netrawati. 2023. "Problematika Multikultural Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*7(1):49. doi: 10.23916/082370011. (2023). "Problematika Multikultural Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.". *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*7(1):49. doi: 10.23916/082370011, 15.
- lediana monica, octavia ayu widyawati, linda ayu pradana,cheissa valentina,nora yuniar setyaputri. (2025). penguatan pergaulan sehat melalui pendekatan konseling multibudaya pada siswa multi etnis. *senja kkn*, 6.
- marsha hariani putri, nadia aulia nadirah, nandang budiamn. (2024). cultural awarness : memahami sensitivitas multikultur dalam praktik disekolah . *jurnal edukasi : bimbingan konseling* , 21.

- Sintiawati, T. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas IV SDN Tegallega (Penelitian Tindakan Kelas Tema Indahnnya Kebersamaan Subtema Bersyukur Atas Keberagaman) (. (2016). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas IV SDN Tegallega (Penelitian Tindakan Kelas Tema Indahnnya Kebersamaan Subtema Bersyukur Atas Keberagaman) (. *jurnal fkip unpas* , 9.
- sue.d.w&d sue. (2023). counseling the culturaly diverse. *theory and practic usa*, 8.
- Kartikasari, wenny audina neviyami suhaili, and netrawati netrawati. 2023 “Problematika Multikultural Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.” SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling7(1):49. doi: 10.23916/082370011, 2023)
- (Alfiaz, Heni, Lani Diana, Aurilia Nikmatul Maula, Nila Auliana, and Nur Farikhah. n.d. “Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya Dalam Pertemanan Pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri 873–84, 2021)
- (Rahmi, Alfi, Neviyarni Neviyarni, and Netrawati Netrawati. , 2022) “Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok.” Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam3(1):1–10
- (Youarti, I. E., Radjah, C. L., & Handarini, D. M. (2019). Modul Panduan Pelatihan Kesadaran Kesetaraan Gender bagi Siswa SMP sebagai Upaya Mempromosikan Pendidikan Damai.
- (Nugraha, A., Supriatna, M., Suherman, U., Budiman, N., & Imaddudin, A. (2024). Characteristics of student cultural intelligence in East Priangan and counseling services to facilitate it. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(1), 76–87. , 2024)
- (Harahap, D., 2025) Kemajuan penelitian dan publikasi tentang konseling multikultural: Tinjauan dan analisis bibliometrik. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2.